

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan yang dibentuk antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) untuk sebuah perjanjian dimana *agent* berhak melakukan pengambilan keputusan terkait perusahaan karena telah diberikan wewenang oleh *principal* yang dianggap sebagai perwakilan.

Dalam teori keagenan, *principal* memiliki ketertarikan pada nilai *return* investasi perusahaan sedangkan agen tertarik mencari keuntungan yang besar bagi perusahaan sehingga berpengaruh pada kompensasi keuangan dan tambahan lain yang berasal dari hubungan keagenan atas usaha yang dilakukan untuk memenuhi keinginan prinsipal sehingga memunculkan berbagai macam keputusan mengenai tindakan yang harus dilakukan salah satunya adalah manajemen laba berupa *income smoothing*. Teori keagenan digunakan untuk menunjukkan bahwa prinsipal mengajukan perjanjian kompensasi optimal yang menyebabkan agen tertarik untuk melakukan praktik *income smoothing* (Lambert dalam Widaryanti 2009)

Teori keagenan menjadi alat pengawas untuk hubungan timbal balik antara pemilik sebagai *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) yang

memiliki tujuan bersama yaitu meminimalkan pengeluaran biaya dan memaksimalkan kekayaan yang dimiliki *principal* (pemilik) sehingga tujuan manajemen tercapai.

Hubungan *principal* dan *agent* akan bertentangan dan memunculkan konflik ketika pihak yang terkait saling mempertahankan tujuan dan kepentingannya. Hal ini didasari oleh keinginan *principal* untuk mendapatkan *return* yang tinggi atas pemanfaatan sumber daya yang digunakan *agent* sedangkan *agent* didasari atas keinginan untuk memaksimumkan *fee* kontraktual yang berdampak pada kesejahteraan dirinya sendiri.

Adanya konflik antara *principal* dan *agent* menimbulkan asimetri informasi dimana pihak internal secara sengaja menyembunyikan informasi yang didapatnya terutama mengenai kinerja manajemen sehingga terdapat ketidakseimbangan penerimaan informasi yang cenderung merugikan pihak eksternal yang memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak manajemen. Keadaan perusahaan yang sedang berkembang juga berpengaruh terhadap penyebaran informasi. Asimetri informasi yang terjadi akan memunculkan berbagai macam keputusan mengenai tindakan yang diambil oleh pihak internal salah satunya adalah praktik perataan laba.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat permasalahan yang muncul akibat asimetri informasi yang merugikan *principal* :

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang timbul akibat dari agen yang tidak melaksanakan hal yang sesuai dengan kontrak dan cenderung untuk melanggar sesuai dengan tujuan yang dicapai
2. *Adverse selection*, yaitu permasalahan yang muncul akibat kelalai dalam menjalankan tugas yang disebabkan prinsipal yang tidak mengetahui bahwa keputusan yang diambil oleh *agent* telah sesuai dengan informasi yang diperolehnya.

2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif berhubungan dengan praktik perataan laba karena teori ini dapat menjelaskan praktik manajemen laba secara luas. Teori akuntansi positif menjelaskan mengenai faktor - faktor ekonomi atau ciri unit tertentu yang mampu mempengaruhi manajemen sebagai pembuatan laporan perusahaan dalam menentukan metode akuntansi dan pengelolaan laba. Menurut Belkaoui (2007:189) terdapat tiga hipotesis dalam *positive accounting theory* yang diterapkan untuk memperkirakan motivasi yang mendasari dilakukannya pengelolaan laba terutama praktik perataan laba, yaitu :

a. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula biaya politik yang ditanggung oleh perusahaan sehingga kemungkinan terbesar perusahaan akan memilih metode akuntansi yang bertujuan untuk menurunkan laporan laba dengan cara menagguhkan penerimaan

laba sekarang ke laba masa depan. Dengan dipindahkan laba sekarang ke laba masa depan memungkinkan perusahaan membagi kemakmuran kepada berbagai macam pihak dan menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk menghindari pengenaan biaya politik yang besar oleh pemerintah.

b. Hipotesis Ekuitas Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar kendali perusahaan dalam batasan yang terdapat pada perjanjian utang sehingga kesempatan untuk melakukan pelanggaran perjanjian hutang semakin besar. Dalam keadaan *leverage* tinggi manajer akan menerapkan metode akuntansi peningkatan laba dengan cara mentrasfer laba masa depan ke laba sekarang sehingga nilai *leverage* yang tinggi dapat berkurang. Tindakan ini dilakukan karena dalam perjanjian hutang mengharuskan pihak peminjam yaitu perusahaan untuk memiliki tingkat *leverage* yang stabil sesuai dengan berlakunya perjanjian.

c. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Pengunaan metode akuntansi berupa peningkatan laporan laba dengan cara memindah nilai laporan laba masa depan ke laporan laba sekarang diterapkan oleh manajer yang berorientasi pada rencana bonus. Tindakan ini akan memaksimalkan nilai bonus yang akan diterima oleh perusahaan.

3. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) berkaitan erat dengan praktik perataan laba karena mampu menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh manager perusahaan kepada pemilik perusahaan ataupun calon investor atas keadaan yang sedang terjadi sehingga berdampak pada keberhasilan ataupun kegagalan manajemen dalam mengelola perusahaan yang harus disampaikan ke pihak pemegang saham.

Teori sinyal merupakan suatu teori yang berfokus kepada pentingnya informasi dari perusahaan yang berpengaruh pada keputusan investasi pihak eksternal (Jogiyanto, 2000:392). Informasi yang dihasilkan perusahaan cenderung memperlihatkan kualitas perusahaan dalam mengelola ataupun nilai perusahaan sehingga penyampaian informasi dianggap oleh pihak eksternal atau pasar sebagai suatu sinyal.

Informasi yang disampaikan cenderung bersifat positif dan bermutu sehingga pihak eksternal yang menerima informasi diharapkan bereaksi positif. Sinyal yang disampaikan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengambilan keputusan investasi karena kesulitan membedakan informasi yang disampaikan perusahaan kualitas tinggi ataupun rendah dapat terlihat dari sinyal yang disampaikan oleh perusahaan dimana perusahaan dengan kualitas tinggi cenderung memberikan sinyal yang mahal berupa informasi yang lebih baik kepada pihak eksternal dibandingkan perusahaan dengan kualitas rendah. Sinyal yang disampaikan kepada pihak luar dapat

berbentuk informasi dari laporan keuangan. Penyampaian informasi laba dari perusahaan kepada pihak eksternal menjadi salah satu sinyal bahwa manager telah melaksanakan tugasnya sehingga pihak eksternal dapat menilai dari informasi yang diterima

4. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba merupakan tindakan manager dalam melakukan perubahan informasi yang terdapat pada laporan keuangan sesuai dengan perencanaan agar tujuan yang diinginkan manager tercapai (Sri Sulistyanto, 2007:4). Manajemen laba menjadi salah satu upaya untuk mempengaruhi pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja perusahaan namun laporan keuangan perusahaan yang disajikan telah mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan kenyataan kinerja ataupun kondisi perusahaan sebenarnya. Keinginan manager untuk mensejahterakan dirinya dibandingkan dengan memaksimalkan kinerja menjadi salah satu tujuan yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Scoot (2000) membedakan manajemen laba sesuai tindakan manipulasi yang dilakukan sebagai berikut :

1. Taking a bath

Keadaan perusahaan mengalami kerugian yang menyebabkan manajemen mengambil tindakan untuk mengakumulasikan biaya dan nilai kerugian secara keseluruhan dalam periode sekarang dan mendatang.

2. *Income minimization*

Keadaan perusahaan memperoleh laba yang tinggi dalam periode berjalan menyebabkan manajemen untuk mengambil kebijakan dengan meminimalkan laba yang diperoleh dan memindahkan ke dalam periode masa mendatang. Tindakan yang dilakukan seperti mengakui biaya iklan yang belum terjadi.

3. *Income maximization*

Keadaan perusahaan mengalami penurunan laba yang menyebabkan manajer melakukan tindakan menaikkan atau memaksimalkan nilai laba dengan cara memindahkan keuntungan periode mendatang ke dalam periode berjalan.

4. *Income smoothing*

Kondisi penerimaan laba perusahaan yang tidak stabil maka diperlukan tindakan manajer untuk melakukan pengurangan atau penambahan nilai laba ditahun berjalan sehingga fluktuasi laba dapat berkurang.

5. **Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

Perataan laba merupakan tindakan dilakukan oleh manajer dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba perusahaan sehingga periode yang satu dengan yang lainnya tidak memiliki perbedaan nilai laba yang besar. Praktik perataan laba diharapkan mampu memberikan keuntungan atas nilai saham yang dihasilkan dan kinerja perusahaan yang terlihat dari laba yang tidak fluktuatif. Menurut Eckel 1981 perataan laba dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

a. *Naturally being smoothed by management*

Praktik perataan laba yang terjadi secara tidak sengaja (alami) karena terdapat proses yang menghasilkan aliran laba yang merata. Penerapan ini terjadi pada pendapatan yang diperoleh dari pelayanan umum dimana aliran laba menghasilkan aliran laba baru dan rata dengan sendirinya.

b. *Intentionally being smoothed by management*

Praktik perataan laba terjadi karena adanya campur tangan dari pihak lain yaitu pihak manajemen yang melakukan praktik perataan laba secara sengaja. Terdapat dua teknik yang dapat digunakan yaitu:

a) *Real Smoothing*

Perataan laba yang dilakukan secara sengaja dengan melibatkan transaksi keuangan yang sesungguhnya melalui kebijakan operasional sehingga tindakan yang dilakukan dapat mempengaruhi laba

b) *Artificial Smoothing*

Perataan laba yang melibatkan aturan akuntansi dilakukan dengan cara memindahkan nominal biaya atau pendapatan yang dimiliki perusahaan dari satu periode ke periode yang lain.

Perataan laba menurut sebagian pihak menjadi tindakan yang logis dan rasional dikarenakan memiliki alasan yang mendasari dan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Menurut Hepworth dalam Lila dan Septa (2013) menyatakan terdapat tiga jenis alasan menyebabkan diperbolehkannya perataan laba :

1. Sebagai tindakan manipulasi dengan tujuan meminimalkan laba dan menambahkan jumlah biaya ditahun perjalan sehingga pajak yang terutang pada perusahaan memiliki nilai yang lebih kecil dari sebelumnya
2. Mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dikarenakan perusahaan mampu menyesuaikan kinerja dan kondisi dengan minat invetsor dalam menanamkan modal
3. Hubungan manajer dan karyawan semakin dekat disebabkan karyawan akan mengikuti apa yang diperintah manajer untuk melakukan perataan laba dengan imbalan kenaikan upah karyawan

6. Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan perusahaan menentukan wewenang terbesar untuk mengambil keputusan terkait perkembangan perusahaan yang dipegang antara manajer atau pemegang saham. Kepemilikan publik merupakan saham yang dimiliki oleh masyarkat dan menjadi salah satu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencari keuntungan atas nilai saham yang beredar dimasyarakat. Perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar ataupun perusahaan privat dapat terindikasi melakukan praktik perataan laba namun kecenderungan praktik perataan laba dilakukan perusahaan privat pada pos tertentu, seperti biaya penelitian dan pengembangan perusahaan yang dikapitalisasi (Spohr, 2004).

7. **DER (*Debt to Equity Ratio*)**

Debt to equity ratio dapat diprosikan dengan *financial leverage*. *Financial leverage* berhubungan dengan peningkatan nilai profitabilitas yang melibatkan biaya tetap dan biaya aktiva (kekayaan dan harta) perusahaan dengan cara memanfaatkan pemberian pinjaman dari kreditur atau berasal dari dana pemegang saham di perusahaan (Raharjo, 2007). Sedangkan menurut Sutrisno (2007) *leverage financial* dapat muncul ketika perusahaan menggunakan dana dari pinjaman atau hutang yang mengakibatkan perusahaan menanggung biaya bunga dan beban tetap sesuai dengan nilai pinjaman.

Debt to equity ratio dijadikan sebagai indikasi oleh pihak eksternal terutama para kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. Kreditur cenderung memilih perusahaan yang memiliki laba yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami penerimaan laba yang fluktuasi karena kreditur menganggap bahwa laba yang stabil memungkinkan pembayaran hutang perusahaan lancar.

8. **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat diukur atas dasar total aset ataupun kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (Harahap, 2008: 43). Ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 jenis yang terdiri atas besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Namun perusahaan dengan ukuran besar memiliki jumlah aktiva lebih banyak dan cenderung diperhatikan oleh pihak eksternal baik dari investor maupun pemerintah dibandingkan

dengan perusahaan ukuran menengah ataupun perusahaan ukuran kecil yang kurang dipandang oleh pihak eksternal. Hal ini dikarenakan perusahaan ukuran besar dan industri strategis yang dimiliki akan melibatkan masyarakat luas sehingga cenderung melakukan praktik perataan laba. (Nasser dan Herlina, 2003: 295).

9. *Leverage Operation*

Leverage memiliki beberapa jenis yaitu *operating leverage*, *financial leverage* dan *combine leverage*. Penggunaan *leverage* dalam perusahaan bertujuan untuk meningkatkan keuntungan melebihi nilai biaya tetap ataupun aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* operasi dapat diartikan sebagai potensi perusahaan untuk meningkatkan nilai perubahan penjualan terhadap nilai EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*) (Syamsuddin, 2001) . Sedangkan menurut Keown et al (2000) *leverage* operasi adalah pembiayaan tetap (*fixed cost*) yang terdapat dalam arus pendapatan dip perusahaan. *Leverage Operation* merupakan pemanfaatan biaya tetap operasi yang digunakan untuk menambahkan perubahan penjualan yang disesuaikan dengan keinginan pihak manajemen dan perhitungan dilakukan sebelumnya dikenakan bunga ataupun pajak.

Leverage Operation dapat muncul saat dilakukan operasional dalam perusahaan karena melibatkan pos biaya tetap. Biaya tetap yang besar berpengaruh terhadap risiko keuangan perusahaan yang tinggi namun keuntungan yang didapat perusahaan semakin besar. Perataan laba

berpengaruh pada penurunan risiko keuangan yang tinggi akibat kenaikan laba dan *Leverage Operation*.

B. Penelitian Terdahulu

Ramanaju dan Mertha (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh penyebab terjadinya praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menemukan bahwa *debt to equity ratio* dan profitabilitas menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba karena *debt to equity ratio* yang tinggi dalam perusahaan dapat mencerminkan adanya risiko perusahaan yang tinggi sehingga timbul praktik perataan laba untuk mengatasi risiko perusahaan sedangkan profitabilitas perusahaan yang tinggi tidak dapat menarik minat investor maka perusahaan melakukan perataan laba untuk mengatasi fluktuasi laba ataupun peningkatan laba yang tidak wajar.

Setyaningtyas dan Hadiprajitno melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terbukti banyak terjadi praktik *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan yang berasal dari sektor lain. Sektor industri terbukti dapat menjadi penyebab praktik perataan laba karena sektor industri berhubungan dengan pelaporan laporan keuangan dan informasi akuntansi. Sektor industri terutama manufaktur banyak melakukan praktik perataan laba terutama dengan cara metode akuntansi antara FIFO (*First In First Out*) atau LIFO (*Last In First Out*) yang digunakan pada periode tertentu disesuaikan dengan kondisi perusahaan.

Salim dan Rice (2014) menguji pengaruh faktor eksternal dan internal perusahaan terhadap tindakan perataan laba. Penelitian menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Penelitian menghasilkan bahwa secara simultan profitabilitas, nilai perusahaan, *leverage* operasi, umur perusahaan, tingkat inflasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan secara parsial variabel *leverage* operasi dan umur perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba karena *leverage* operasi menjadi salah satu hal terpenting bagi perusahaan terutama perbankan yang berhubungan langsung dengan kepercayaan masyarakat terhadap likuiditas perusahaan dan umur perusahaan dapat mempengaruhi praktik perataan laba karena mencerminkan pengalaman yang diterima perusahaan terutama dalam mengelola laba

Aji dan Mita (2010) melakukan pengujian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk melihat pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik *income smoothing*. pengukuran dependen dilakukan dengan menggunakan model *discretionary accrual* sehingga menghasilkan bahwa variabel yang dapat berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah risiko keuangan dan nilai perusahaan.

Supriastuti dan Warnanti (2015) memaparkan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba karena perusahaan dengan ukuran besar lebih dapat sorotan oleh pihak eksternal terutama

investor sehingga perusahaan akan menghindari fluktuasi laba baik yang tinggi menyebabkan pajak bertambah ataupun laba yang rendah membuat perusahaan memiliki image buruk dikalangan pihak eksternal. Perataan laba banyak dilakukan oleh perusahaan publik dibandingkan dengan perusahaan privat sejalan dengan hasil penelitian Spohr (2004).

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba

Perusahaan dapat dibedakan menjadi perusahaan privat dan perusahaan publik. Perusahaan privat sahamnya dimiliki oleh kalangan manajemen sedangkan perusahaan publik merupakan perusahaan dengan saham terbesar dimiliki oleh masyarakat. Perusahaan dengan kepemilikan publik memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba sebab diperlukan aliran dana yang besar untuk mengembangkan perusahaan namun menginginkan laba yang stabil sehingga perusahaan terlihat memaksimalkan kinerja perusahaan (Herni dan Susanto, 2008).

Menurut hasil penelitian Michelson et al (2000) tingkat kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian Astuti dan Djoko Sudantoko (2011) menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba di perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sejalan dengan penelitian Nuraeni (2010) dalam Ramanuja dan Mertha (2015) yang menyatakan adanya pengaruh positif kepemilikan publik terhadap perataan laba.

Semakin besar kepemilikan publik menguasai struktur kepemilikan perusahaan maka cenderung melakukan perataan laba untuk menarik minat masyarakat menanamkan modal di perusahaan dengan menunjukkan hasil laba yang maksimal sehingga mengindikasikan risiko yang rendah dengan cara praktis. Dari penjelasan tersebut ditarik hipotesis :

H₁ : Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indeks Kompas100

2. Pengaruh *DER (Debt to Equity Ratio)* Terhadap Perataan Laba

Kreditur cenderung memberikan hutang kepada perusahaan yang memiliki laba stabil karena menandakan pembayaran hutang lancar dibandingkan perusahaan yang memiliki fluktuasi laba yang mengindikasikan adanya risiko keuangan berupa kesulitan pembayaran hutang. Manajer termotivasi melakukan pemerataan laba untuk mengurangi fluktuasi sehingga laba perusahaan menjadi stabil.

Menurut Jin dan Machfoedz (1998) dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan *DER* berpengaruh positif terhadap perataan laba dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramanuja dan Mertha (2015) bahwa *DER* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Menurut penelitian Santoso (2010) bahwa *DER* berpengaruh signifikan positif pada praktik perataan laba.

Rasio hutang perusahaan yang tinggi dari modal yang dimiliki perusahaan mengindikasikan terdapatnya risiko keuangan sehingga semakin tinggi *DER* semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan praktik pemerataan laba (positif). Maka dapat ditarik hipotesis:

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indeks Kompas100

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan dapat dihubungkan dengan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan semakin besar ukuran perusahaan maka pihak eksternal akan memperhatikan laporan keuangan yang dimiliki. Menurut penelitian Santoso dan Sherly (2012) menghasilkan kesimpulan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba pada perusahaan non finansial yang tercatat di BEI. Penelitian yang telah dilakukan Ratnasari (2012) dalam Setyaningtyas dan Basuki (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dan sesuai penelitian Suryandari (2012) yang menunjukkan hasil penelitian ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Ukuran perusahaan dapat menjadi sorotan berbagai kalangan masyarakat, terutama perusahaan dengan ukuran besar. Perusahaan akan memperlihatkan kinerja yang baik sehingga mampu memberikan keuntungan kepada pihak yang terlibat dan membantu perekonomian. Perusahaan dapat melakukan usahanya dengan cara menstabilkan laba yang menimbulkan kecenderungan praktik perataan laba sehingga semakin besar perusahaan maka semakin tinggi perataan laba yang dilakukan (positif). Dapat ditarik hipotesis :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indeks Kompas100

4. Pengaruh *Leverage Operation* Terhadap Perataan Laba

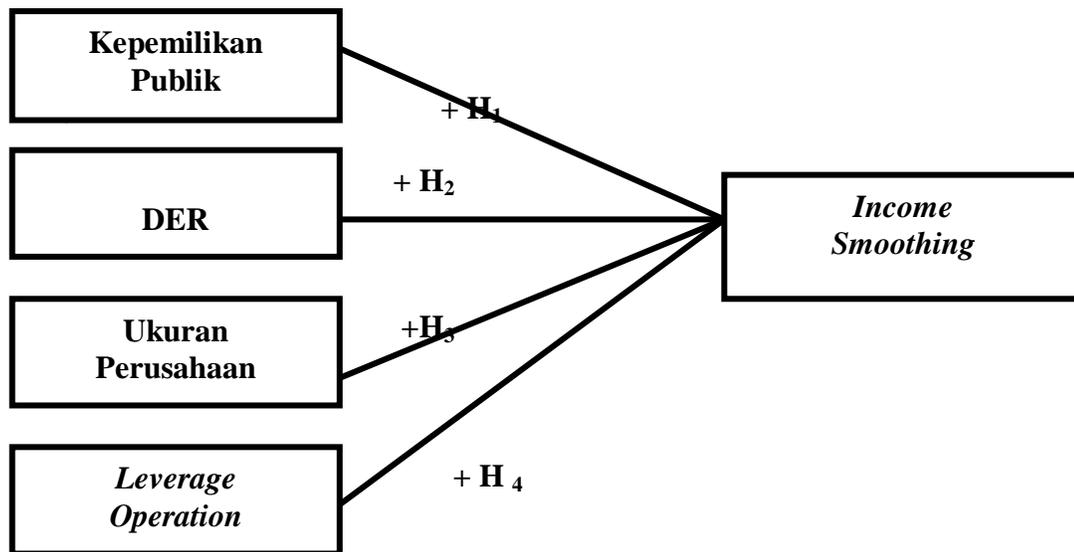
Leverage operasi dapat mempengaruhi investasi terutama perusahaan yang memiliki investasi dengan jumlah yang besar ke dalam pos biaya tetap maka biaya tetap akan tinggi dan menyebabkan *leverage* tinggi. Penelitian Jin dan Machfoedz (1998) memiliki hasil yang sama dengan penelitian Ashari (1994) dalam Setyaningtyas dan Basuki (2014) menunjukkan bahwa *leverage* operasi berpengaruh positif terhadap praktik perataan perusahaan. Sedangkan penelitian dari Suwito dan Arleen (2005) *leverage* operasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

Leverage operasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba disebabkan oleh perusahaan menggunakan hutang sebagai pendanaan operasional sehingga terdapat risiko yang besar dan mendorong manajemen untuk memberitahukan secara luas bahwa perusahaan memiliki *leverage* operasi yang tinggi yang mengarah timbulnya praktik perataan laba bertujuan menstabilkan pengelolaan laba dari *leverage* operasi dan mempertahankan kepercayaan para pemegang saham. Semakin tinggi *leverage* operasi perusahaan memungkinkan adanya praktik perataan laba di perusahaan (positif). Dapat ditarik hipotesis :

H₄: *Leverage Operation* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indeks Kompas100

D. Model Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan hipotesis yang telah dipaparkan maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat digambarkan sebagai berikut



2.1 Gambar Model Penelitian